

UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN TIDUR DI KABUPATEN JEMBER

[ECONOMIC EMPOWERMENT COMMUNITY THROUGH VACANT IN LAND USEGE IN JEMBER REGENCY]

Oleh

Syamsul Hadi¹ dan RA. Ediyanto¹

¹ Program Studi Agribisnis Faperta UM Jember

Jalan Karimata 49 Jember, 68121

Penulis korespondensi. Email : abahe_shk@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui luas lahan tidur yang tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Jember; mengidentifikasi jenis komoditas pertanian yang pernah diusahakan pada lahan tidur dimaksud; dan mengetahui besarnya kontribusi pengelolaan lahan tidur terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik survei dimana informasi data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang memiliki atau mengelola lahan tidur yang mengetahui keberadaan lahan tersebut. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa luas lahan tidur di Kabupaten Jember pada tahun 2014 sebanyak 34.80 hektar yang tersebar di 12 wilayah kecamatan; komoditas pertanian yang pernah diusahakan pada lahan tidur tersebut meliputi komoditas padi, palawija, tembakau, kopi, tanaman buah dan sayur, tanaman tahunan seperti kayu sengon, dan jabon. Selain itu, lahan tersebut juga bekas bangunan perumahan yang mangkrak, gudang, gedung kesenian, padang rumput dan pabrik pakan ternak; dan besarnya kontribusi lahan tidur pada saat dikelola untuk usahatani dapat memberikan kontribusi rata-rata sebesar 27% bagi pendapatan rumah tangga petani di sekitar lahan tidur. Adapun rata-rata lahan tidur di Kabupaten Jember sudah berjalan selama 3.6 tahun dengan kisaran antara 1 – 9 tahun. Sementara itu, sebagian besar (54%) responden berharap agar lahan tidur segera dimanfaatkan kembali agar memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci : Lahan Tidur, Kontribusi dan komoditas

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the land area spread over all the districts in Jember; identify the types of agricultural commodities ever cultivated on vacant land in question; and determine the contribution to the total unused land management household income of farmers. The method used is descriptive quantitative and qualitative survey techniques where data is information collected included primary and secondary data. The population in this study is a population that owns or manages the unused land that knew of the existence of the land. The data analysis technique used is descriptive analysis results presented in the form of frequency tables, interpreted and conclusions drawn. The results of the study revealed that the vast uncultivated land in Jember in 2014 as much as 34.80 acres spread across 12 sub-district; agricultural commodities were never cultivated on vacant land includes paddy, pulses, tobacco, coffee, fruit and vegetable crops, perennial crops such as Falcata, and Jabon. In addition, the land is also ex-stalled residential buildings, warehouses, art galleries, pasture and fodder plants; and the contribution of unused land for farming at the time managed to contribute an average of 27% to the household income of farmers in the surrounding area to sleep. The average land idle in Jember has been running for 3.6 years with a range between 1-9 years. Meanwhile, most (54%) of respondents expect that vacant land immediately was utilized to provide added value to the local community.

Keywords: Sleeping Land, Contributions and commodities

PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan luas lahan garapan cenderung makin kecil, keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan. Kemudian di daerah ladang berpindah kenaikan kepadatan penduduk juga meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan

karena naiknya kebutuhan akan pangan akibatnya diperpendeknya masa istirahat lahan Pemanfaatan lahan marginal, pemilihan jenis tanaman, dan kebijakan pemerintah yang tepat diperlukan dalam mensikapi perubahan pemanfaatan komoditas pertanian pangan beras menjadi bahan pangan non beras atau dari komoditas pertanian bahan pangan menjadi komoditas pertanian non pangan misalnya

untuk perkebunan, bahan bakar nabati dan lain-lain. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran banyak pihak atas akan terjadinya krisis pangan yang berkepanjangan. Pemanfaatan lahan marginal untuk komoditas pangan dan perkebunan seperti fenomena yang terjadi di beberapa pulau seperti Kalimantan termasuk juga di daerah Pulau Jawa juga di Kabupaten Jember.

Pemenuhan kebutuhan pangan karbohidrat di masa mendatang mengalami berbagai kendala seperti laju pertumbuhan jumlah penduduk cukup besar, terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian khususnya lahan sawah di Pulau Jawa dan di beberapa provinsi di luar Pulau Jawa, dengan iklim yang kurang menguntungkan maupun serangan hama dan penyakit yang eksplosif, tingkat konsumsi pangan karbohidrat (beras) per kapita per tahun yang meningkat dan lain-lain. Kesemuanya mengakibatkan semakin sulitnya penyediaan pangan, terlebih lagi bila masih bertumpu kepada beras semata (*single commodity*). Kebutuhan karbohidrat meningkat dimana penyediaan karbohidrat dari sereal saja tidak mencukupi, sehingga peranan tanaman penghasil karbohidrat dari umbi-umbian. Oleh karena itu umbi-umbian menjadi sangat penting artinya dalam kaitannya terhadap upaya penyediaan bahan pangan non beras, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, substitusi gandum/terigu, pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri serta komoditi strategis sebagai pemasok devisa melalui ekspor.

Minat masyarakat menanam pohon sangat tinggi dari tahun ke tahun dan cenderung ada peningkatan menggembirakan. Hal ini merupakan upaya konservasi secara vegetatif untuk menyelamatkan lahan kritis menjadi lahan produktif. Pada tahun 2009 di Kabupaten Jember terdapat lahan sangat kritis lebih dari 4000 hektar, lahan kritis 20.000 ribu hektar, agak kritis 62.000 hektar lebih, dan potensial kritis 32.000 hektar, dan lahan produktif 91.000 hektar. Kendati di Jember jumlah lahan kritis diakui masih banyak dan tersebar nyaris merata di berbagai kecamatan, tapi hal itu bisa teratasi dengan upaya penyelamatan lahan kritis melalui budidaya tanaman sengon, jati dan mahoni. Semenjak tahun 2006 hingga 2009 terdapat 22 juta pohon yang ditanam oleh masyarakat. Jumlah ini terdiri dari pohon jati 64,6 juta, mahoni 4,6 juta pohon, sengon 8,9 pohon dan 1,9 pohon jenis yang lain (Anonim, 2010).

Keberadaan pohon ini selain untuk menyelamatkan lahan kritis juga meningkatkan populasi jumlah kayu rakyat, bahkan untuk mendukung penyelamatan lahan kritis tersebut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember telah melakukan upaya pembibitan untuk tersedianya bibit tanaman itu. Bahkan sejak tahun 2006 lalu Pemerintah Kabupaten Jember dalam hal ini Dishutbun telah mendistribusikan bibit tanaman kepada masyarakat untuk ditanam di areal lahan kritis sebanyak 2,5 juta pohon dan diantaranya sengon 1,7 juta pohon, mahoni 198 ribu pohon, mindi 251 ribu pohon dan jabon 190

ribu pohon. Dengan didistribusikannya sejumlah jenis tanaman itu diharapkan dapat mengurangi jumlah lahan kritis di Jember, selain itu pemanfaatan lahan kritis juga untuk mengurangi dampak pemanasan bumi (*global warming*) dan sekaligus untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Lokasi lahan kritis atau tidur di Kabupaten Jember sebagaimana dimaksud di atas, belum dapat menjelaskan titik-titik destinasi konkrit yang tersebar menurut lokasi desa berikut luasannya. Artinya upaya pemetaan lokasi dan luas lahan tidur di Kabupaten Jember menjadi amat penting dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya dan sekaligus merubah lahan tersebut menjadi lebih subur yang memberikan penghidupan bagi manausia dan kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :1) Untuk mengetahui luas lahan tidur (marginal) yang tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Jember; 2) Untuk mengidentifikasi jenis komoditas pertanian yang pernah diusahakan pada lahan tidur dimaksud termasuk pihak pengelolanya; dan 3) Mengetahui besarnya kontribusi pengelolaan lahan tidur terhadap total pendapatan rumah tangga petani dan harapan masyarakat apa saja terhadap lahan tidur.

METODE PENELITIAN

.Jenis dan Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian penjajakan (*eksploratif*), yaitu penelitian yang bersifat terbuka, masih dalam penjajakan atau mencari-cari fakta karena pengetahuan peneliti tentang gejala atau fenomena yang akan diteliti masih relatif sedikit. penelitian ini adalah langkah awal untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk tipe penelitian deskriptif. Oleh karena itu, melalui tipe penelitian ini dapat diharapkan rumusan masalah lebih jelas dan terperinci dan nantinya hipotesa dapat dikembangkan (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei* dan metode Studi Dokumentasi dengan mempelajari buku dan atau literatur, hasil-hasil penelitian, catatan tertulis dan sebagainya yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2014 dengan lokasi 12 kecamatan di Kabupaten Jember yang terdapat lahan tidur (marginal) secara *purposive sampling*. Dasar penentuan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa peneliti hendak mengetahui secara detail mengenai kondisi lahan tidur baik pada aspek lokasi per desa, luasannya, jenis komoditas pertanian yang ditanam, kontribusi lahan tidur sebelum dimarginalkan terhadap pendapatan rumah tangga petani dan pihak-pihak pengelolannya serta harapan masyarakat di sekitar keberadaan lahan tidur.

Teknik Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah instansi pemerintah, organisasi lokal/ NGO, kelompok petani,

petani individu dan para pengelola lahan tidur yang ada di seluruh wilayah kecamatan sampel. Adapun metode penentuan sampel responden diambil dengan teknik *snowballing sampling* sebanyak lebih dari 40 % dari populasi yang ada dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui *dept interview*, *FGD*, dokumentasi, dan teknik lainnya yang saling mendukung terhadap penggalan informasi data primer.

Analisa Data

Data dan informasi yang dijarah dalam penelitian ini seluruhnya adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sehubungan dengan itu, guna menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga dalam rencana penelitian, maka data yang sudah dikumpulkan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, dan kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memusatkan pada tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya hasil analisis tersebut diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan secara inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Profil responden dimaksudkan untuk memperjelas pembahasan terhadap masalah utama yang diteliti. Gambaran tentang profil responden yang akan dibahas meliputi: aspek umur, tingkat pendidikan, dan lama waktu menjadi lahan tidur serta jenis pekerjaan responden. Rata-rata umur responden di daerah sampel penelitian adalah 52.48 tahun yang artinya semua responden berada dalam usia produktif (15 – 64 tahun) dengan sebaran umur antara usia 26 – 60 tahun menempati jumlah yang dominan yaitu 70%. Selanjutnya hasil penelitian juga mengungkapkan

bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal responden diketahui hanya menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama bahkan sebagian ada yang pernah mengenyam sampai dengan SLTA. Terhadap konteks pendidikan responden ini, maka dapat digolongkan berpendidikan sedang. Oleh karena itu, menurut pendapat Soekartawi (1998) bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berfikir ke arah yang lebih baik dan rasional.

Demikian pula kepemilikan lahan tidur responden paling dominan hanya memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar dengan rata-rata seluas 0.82 hektar dan dengan sebaran antara luas 0.01 ha s.d. 4 ha. Terungkap pula bahwa rata-rata lahan tidur sudah berlangsung selamanya 3.6 tahun dengan sebaran antara 1 – 9 tahun dimana sebagian besar (50%) responden membiarkan lahannya menganggur selama 3 tahun. Selain itu, matapecaharian responden sebagian besar (44%) bekerja sebagai petani dengan modal terbatas dan sisanya sebagai pedagang, peternak, pegawai dan lain-lain yang menyebabkan tidak tersedia waktu cukup untuk mengelola lahannya.

Peta Sebaran dan Luas Lahan Tidur Berdasarkan Kecamatan

Lokasi lahan tidur di Kabupaten Jember pada tahun 2014 tersebar pada 12 wilayah kecamatan yang secara geografis terdapat di bagian selatan, utara, barat dan timur. Selanjutnya luas lahan tidur sampai dengan tahun ini mencapai 34,80 hektar dengan topografi yang datar sampai dengan kemiringan 4°, sedangkan yang kemiringan di atas 4° sengaja tidak dijadikan bagian dari penelitian ini berdasarkan tujuan dan kegunaan kegiatan penelitian ini. Mengenai sebaran dan luas lahan tidur di Kabupaten Jember dianalisa dengan tabel frekuensi sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil pemetaan lahan tidur berdasarkan sebaran luas dan lokasi kecamatan di kabupaten Jember tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Lahan Tidur (ha)	Persentase (%)
1	Sukowono	1,05	3,02
2	Mayang	6,36	18,28
3	Tempurejo	3,5	10,06
4	Ajung	3,4	9,77
5	Wuluhan	2	5,75
6	Bangsalsari	2,2	6,32
7	Sumberwaru	4	11,49
8	Umbulsari	2	5,75
9	Sumbersari	2,39	6,87
10	Kaliwates	2,45	7,04
11	Patrang	3,2	9,20
12	Balung	2,25	6,47
Jumlah		34,80	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3.1. di atas belumlah menjadi kondisi luas lahan tidur dan distribusinya secara geografis secara keseluruhan. Karena dalam penelitian ini beberapa lahan tidur yang sudah lama belum dikelola, ternyata saat disurvei dikategorikan bukan lahan tidur lagi. Hal ini disebabkan lahan dimaksud akan mulai dikelola oleh pemilik maupun pihak lainnya, Kasus seperti ini selain banyak ditemukan di lapangan, juga luasan lahannya cukup luas dibandingkan dengan lahan tidur yang termasuk dalam cakupan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa luas terbesar lahan tidur di Kabupaten Jember terdapat di Kecamatan Mayang tepatnya di Desa Seputih, Sidomukti dan Mrawan. Smentar itu, luas lahan tidur tersempit berada di wilayah Kecamatan Sukowono tepatnya di Desa Summersuko. Yang menarik adalah bahwa di wilayah kecamatan kota, jumlah lahan tidur

mencapai 23.11%. Lahan tidur dimaksud sebelumnya selain pernah dikelola untuk komoditas pertanian, juga merupakan bekas bangunan rumah atau gudang yang mangkrak.

Jenis Komoditas Pertanian yang Pernah Diusahakan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar (20%) lahan tidur sebelumnya ditanami komoditas padi, sebesar (15.56%) taaman kayu (jabon, sengan dan mahoni), dan beberapa komoditas tembakau, ketela pohon, buah-buahan, sayur-sayuran dan yang mengagetkan sebesar 17.78% pernah didirikan gudang dan banguann rumah. Selengkapnnya mengenai jenis komoditas pertanian yang pernah diusahakan di lahan tidur dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kondisi Jenis Komoditas Pertanian yang Pernah Diusahakan di Lahan Tidur di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Distribusi Pemanfaatan Lahan Sebelumnya	Luas (Ha)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
1	Komoditas Padi	4,66	13,39	9	20,00
2	Komoditas Padi dan Palawija	2,19	6,29	5	11,11
3	Komoditas Palawija	4	11,49	2	4,44
4	Komoditas Ketela pohon	0,5	1,44	2	4,44
5	Komoditas Buah-buahan dan Sayur	3,91	11,24	3	6,67
6	Bangunan Gedung dan rumah	4,89	14,05	8	17,78
7	Lahan Tandus dan padang Rumput	4,25	12,21	5	11,11
8	Tanaman Tebu	0,3	0,86	1	2,22
9	Tanaman Tahunan (Kayu Bangunan)	2,6	7,47	7	15,56
10	Tembakau dan palawija	3,5	10,06	2	4,44
11	Pabrik pakan ternak	4	11,49	1	2,22
Jumlah		34,8	100	45	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3.2 di atas juga menggambarkan bahwa seluas 4.25 hektar oleh sebanyak 11.11% responden lahan tidur diputuskan sejak lama tidak diusahakan atau dikelola. Diusahakan untuk ditanami tanaman tahunan merupakan keputusan yang dianggap salah karena lahannya merupakan tanah tidak subur dan berbatuan. Jika diputuskan untuk bangun sebuah perumahan atau pergudangan juga potensinya cukup kecil, karena selain jauh dari permukiman penduduk, juga akses transportasi menuju ke lokasi tersebut sangat sulit. Sementara itu, pada lahan tidur dimaksud juga pernah sebanyak 2.22% responden atau informan menyampaikan bahwa pernah diusahakan tanaman tebu, namun selain produksinya kurang maksimal juga rendemennya relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata di Kabupaten Jember. Dmikian pula komoditas tembakau juga pernah diusahakan oleh sebanyak 4.44% responden tetapi hanya beberapa musim tanam

saja disebabkan pertumbuhan tanaman kurang optimal karena sering diserang oleh hama dan penyakit.

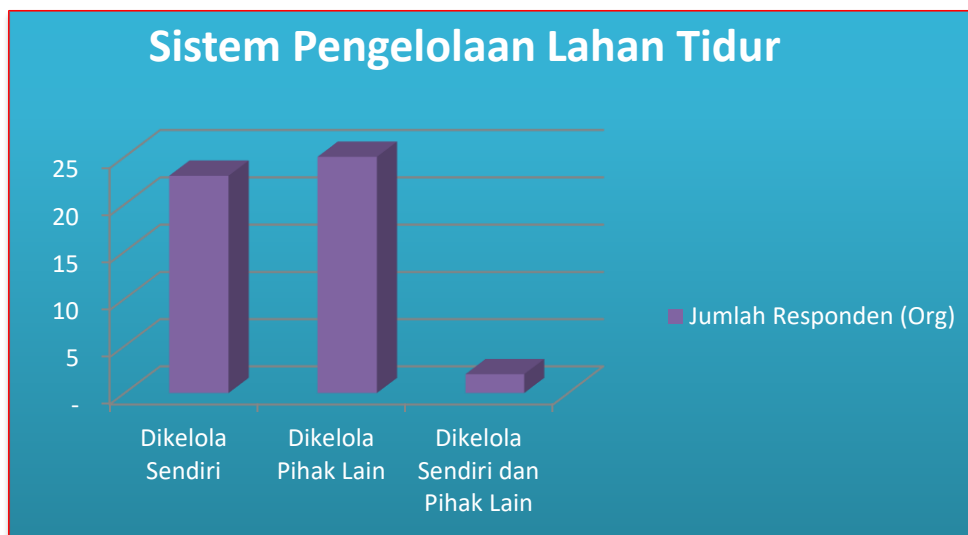
Rata-rata lahan tidur yang berada di wilayah kecamatan kota pernah diusahakan gudang atau bekas rumah yang dibiarkan rusak. Pemilik rumah tersebut telah melakukan migrasi ke luar daerah maupun ke luar negeri sebagai TKI untuk beberapa waktu lamanya. Akhirnya rumah dengan sisa tanah yang cukup luas menjadi pemandangan lahan yang marginal karena lebih dari 5 tahun tidak ada aktivitas apapun di atas lahan tersebut Sebagian lahan tidur yang berada di wilayah perkotaan menjadi bekas gedung kesenian, pabrik daan lain sebagainya yang sudah lama tidak beroperasi Bahkan terdapat 6.67% lahan tidur pernah diusahakan komodiats buah dan sayuran terutama buah mangga, rambutan dan mentimun, labu, lombok, langkir, kenikir, kemangi dan lain-lain.

Banyak faktor kenapa lahan tidur yang dikuasanya tidak dikelola lagi menjadi sebuah

kegiatan usaha ekonomi produktif baik di bidang pertanian, industri pengolahan maupun property. Sebanyak 25% responden menyatakan kurang tertarik untuk mengelola lahan tersebut karena kurang memberikan keuntungan yang signifikan secara ekonomis dan hanya membutuhkan biaya besar untuk mengelolanya. Sementara itu, sebanyak 33.5% responden memberikan alasan karena lahan tersebut kurang produktif dan secara geografis kurang strategis untuk diusahakan. Oleh karena itu, sebagian responden menyewakan pada pihak lain, tetapi pihak penyewa juga menenlantarkan lahan dimaksud tanpa ada

kegiatan apapun di atasnya. Demikian pula sebanyak 30% responden menyatakan masih menunggu modal untuk kembali mengelola lahan tersebut karena kegiatan di atas lahan tersebut membutuhkan biaya produksi atau biaya operasional yang cukup besar.

Sistem pengelolaan lahan tidur di Kabupaten Jember memiliki tiga model yaitu model dikelola sendiri, dikelola pihak lain dengan disewa atau digadai dan model kombinasi keduanya. Sebaran sistem pengelolaan lahan tidur dimaksud selengkapnya dapat disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1
Sebaran Sistem Pengelolaan Lahan Tidur di Kabupaten Jember Tahun 2014
(Sumber : Data Primer Diolah)

Dari Gambar 5.1 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar (50%) penduduk yang memiliki lahan tidur lebih banyak disewakan atau digadai kepada pihak lain. Salah satu pertimbangannya adalah tidak punya modal yang cukup untuk mengelolanya apalagi disertai dengan persepsi kurang memiliki prospek ekonomi yang bagus. Kondisi ini juga disebabkan oleh kondisi lahan yang kurang baik dimana pada umumnya terjadi pada kondisi lahan tidur yang tandus, padang rumput, bekas bangunan gudang dan rumah bahkan tegalan. Selanjutnya pihak luar pengelola lahan tersebut juga berhenti sesuai dengan kontrak sewa/gadai dan kembali dikuasai pemiliknya semula. Namun pemilik lahan tidur tersebut kurang tertarik mengelolanya apalagi belum punya modal cukup, maka terpaksa memarginalkan untuk sekian waktu lamanya. Berbeda dengan kondisi yang terjadi pada 46% lahan tidurnya dikelola sendiri oleh responden karena sebelumnya lahan tersebut cukup menjanjikan secara ekonomis, yaitu dapat diusahakan tanaman padi, palawija, tembakau dan hortikultura. Selepas itu, responden lebih memilih bekerja di sektor lain dan membiarkan lahannya tidak diusahakan jenis kegiatan apapun. Hanya sebanyak 4% keberadaan lahan tidur yang terkadang dikelola sendiri dan selepas itu disewakan pada pihak luar. Hal ini karena

orientasinya murni bisnis, jika dianggap lebih menguntungkan, maka diputuskan dikelola sendiri atau disewakan. Meskipun demikian dalam periode tertentu terjadi titik jenuh dan menghentikan pengelolaan lahannya dan membiarkan untuk beberapa waktu lamanya karena yang bersangkutan berusaha mencari matapencaharian di tempat lain.

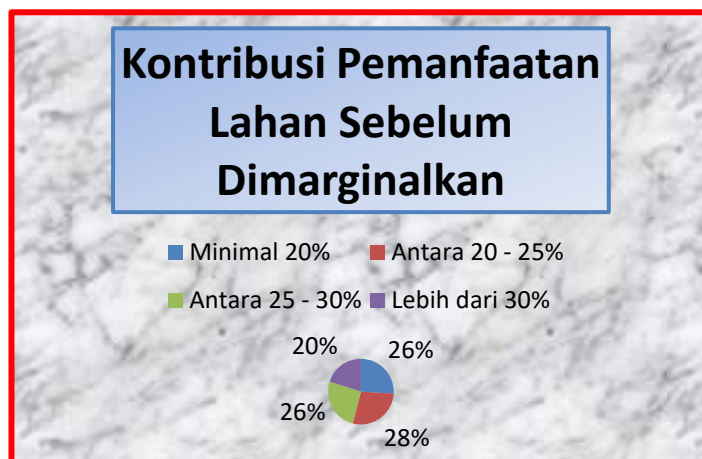
Kontribusi Lahan Tidur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Lahan tidur sesungguhnya merupakan lahan yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya khususnya yang mengusaianya. Jangankan secara topografis posisinya agak datar, lahan tidur dengan posisi agar miringpun memiliki nilai agraris, nilai konservatif, nilai ekologis dan nilai daya dukung lingkungan yang luar biasa. Allah SWT menciptakan bumi dan langit serta seisinya ini ditujukan untuk seluas-luas manfaat bagi kehidupan makhluk di muka bumi ini. Jika terdapat lahan tidur yang masih belum dikelola oleh yang berhak, maka pertanda manusia tersebut tergolong orang yang tidak pandai bersyukur dan implikasinya antara lain azab Allah SWT akan menimpa orang tersebut bahkan juga akan menimpa kepada orang-orang sekitarnya yang tidak ikut bersalah. Kondisi ini seringkali terjadi dimana lahan

yang ditelantarkan, maka akan membawa bencana banjir, tanah longsor, dan menjadi sarang penyakit serta bentuk bencana alam lainnya.

Rata-rata kontribusi keberadaan lahan tidur pada saat dikelola adalah 27% terhadap pendapatan rumah tangga penduduk di sekitarnya diantara kontribusi dari sumber pendapatan lainnya. Artinya

dengan nilai kontribusi itu, keberadaan lahan tidur menjadi salah satu sumber pendapatan yang cukup penting bagi rumah tangga penduduk. Selengkapnya mengenai kontribusi keberadaan lahan tidur bagi pendapatan rumah tangga masyarakat di sekitarnya dapat disajikan pada Gambar 3.2 berikut.

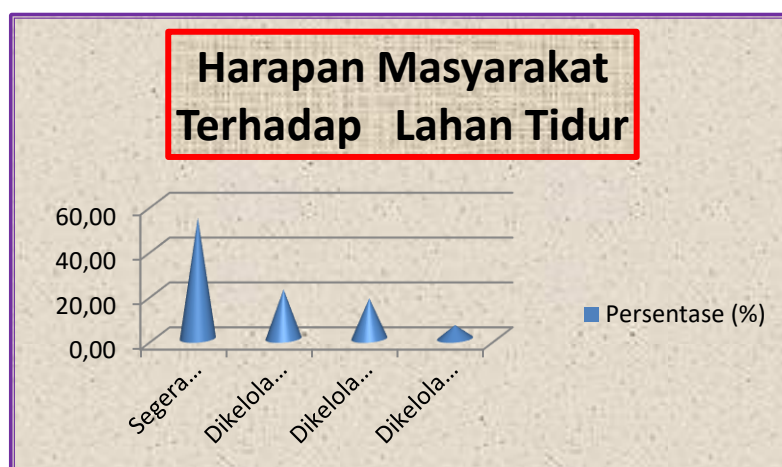


Gambar 3.2
Sebaran Kontribusi Lahan Tidur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Sumber : Data Primer Diolah)

Pada Gambar 5.2 di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya kontribusi keberadaan lahan tidur bisa mencapai lebih dari 30% bahkan 35% terhadap total pendapatan rumah tangga. Adapun yang menerima kontribusi keberadaan lahan tidur lebih dari 30% terhadap total pendapatan rumah tangga dialami oleh 20% responden, sedangkan yang menerima kontribusi kurang dari 20% dialami oleh 26% responden. Perbedaan besar kecilnya kontribusi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor kesuburan tanah, dimana jika lahan tidur tersebut dapat ditanamai padi dan palawija serta tembakau, maka nilai kontribusinya semakin besar. Demikian juga jika lahan tidur sebelumnya dikelola untuk gudang dan pabrik

pakan ternak, maka kontribusinya juga relatif tinggi. Tetapi jika lahan tidur pernah dikelola untuk ditanami komoditas ketela pohon, pohon sengon, jabon, mahoni, dan bangunan rumah, maka nilai kontribusinya dapat dipastikan sangat kecil.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengungkapkan rata-rata lahan tidur di Kabupaten Jember sudah berjalan selama 3.6 tahun dengan kisaran antara 1 – 9 tahun. Kondisi ini berimplikasi pada hilangnya kesempatan kerja di sekitar lahan tersebut. Oleh karena itu, terungkap pula beberapa harapan masyarakat di sekitar lokasi lahan tidur sebagaimana yang disajikan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3
Harapan Masyarakat Terhadap Lahan Tidur di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Sumber : Data Primer Diolah)

Sebagian besar (54%) responden berharap agar lahan tidur segera dimanfaatkan kembali agar memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat. Selain itu, harapan lainnya adalah jika tidak segera dimanfaatkan secara ekologis akan terjadi ketidakseimbangan ekosistem di lingkungannya. Harapan terbesar kedua adalah sebagian (22%) responden berharap agar lahan tersebut segera dikelola dengan mengusahakan tanaman komoditas pertanian agar dapat memberikan kesempatan kerja bagi banyak pengangguran di lingkungannya selain untuk menambah stok jumlah pangan. Sementara itu, sebagian lagi responden berharap agar lahan tidur tersebut segera dikelola untuk pabrik produksi barang mengingat lahan tersebut merupakan lahan kurang subur, tandus dan padang rumput. Alasan lainnya adalah jika lahan tersebut dikelola menjadi pusat produksi barang, maka dampaknya akan mendorong terhadap pertumbuhan perekonomian di kawasan itu. Demikian pula halnya dengan sebanyak 6% responden berharap agar jika dikelola, maka lahan tersebut diupayakan untuk pembuatan gudang pertanian baik saprodi maupun hasil-hasil pertanian. Kondisi ini dimaksudkan agar di kawasan ini pertumbuhan dan perkembangan bidang pertanian terus meningkat seiring dengan jumlah kebutuhan produksi pertanian juga kian meroket. Sehingga diharapkan terjadi keseimbangan antara jumlah stok produksi dengan permintaan input dan output pertanian yang selama ini sering terjadi inflasi dan fluktuasi harga yang memakan korban petani kecil dan warga miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Lokasi lahan tidur di Kabupaten Jember pada tahun 2014 tersebar pada 12 wilayah kecamatan yang secara geografis terdapat di bagian selatan, utara, barat dan timur. Selanjutnya luas lahan tidur sampai dengan tahun ini mencapai 34,80 hektar dengan topografi yang datar sampai dengan kemiringan 4°. Luas terbesar lahan tidur di Kabupaten Jember terdapat di Kecamatan Mayang tepatnya di Desa Seputih, Sidomukti dan Mrawan. Sementara itu, luas lahan tidur tersempit berada di wilayah Kecamatan Sukowono tepatnya di Desa Sumpoko.
2. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar (20%) lahan tidur sebelumnya ditanami komoditas padi, sebesar (15,56%) tanaman kayu (jambu, sengon dan mahoni), dan beberapa komoditas tembakau, ketela pohon, buah-buahan, sayur-sayuran dan yang mengagetkan sebesar 17,78% pernah didirikan gudang dan bangunan rumah. Sistem pengelolaan lahan tidur di Kabupaten Jember memiliki tiga model yaitu model dikelola sendiri, dikelola pihak lain dengan disewa atau digadai dan model kombinasi keduanya.
3. Rata-rata kontribusi keberadaan lahan tidur pada saat dikelola adalah 27% terhadap pendapatan rumah tangga penduduk di sekitarnya. Besarnya kontribusi keberadaan lahan tidur bisa mencapai lebih dari 30% bahkan 35% dialami oleh 20% responden, sedangkan yang menerima kontribusi kurang dari 20% dialami oleh 26% responden. Adapun rata-rata lahan tidur di Kabupaten Jember sudah berjalan selama 3,6 tahun dengan kisaran antara 1 – 9 tahun. Sementara itu, sebagian besar (54%) responden berharap agar lahan tidur segera dimanfaatkan kembali agar memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat, sebagian (22%) responden berharap agar lahan tersebut segera dikelola dengan mengusahakan tanaman komoditas pertanian dan sebagian lagi responden berharap agar lahan tidur tersebut segera dikelola untuk pabrik produksi barang.

Saran-saran

1. Pemerintah setempat perlu memperhatikan keberadaan lahan tidur yang selama ini terkesan dibiarkan begitu saja. Hendaknya pemerintah ikut mendorong masyarakat agar memanfaatkan lahan tersebut agar lebih produktif selain secara ekologis untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Bila perlu dibuat regulasi khusus untuk pola pemanfaatan lahan tidur agar menjadi pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berorientasi pembangunan yang berkelanjutan khususnya di bidang pertanian
2. Investor bila berminat hendaknya dapat melakukan negosiasi dengan pemilik lahan tidur untuk dikelola menjadi sebuah kegiatan usaha ekonomi produktif demi membangun sebuah sistem pengelolaan berbasis sumedaya lokal
3. Penduduk atau petani yang memiliki dan menguasai lahan tidur hendaknya dapat segera memanfaatkan kembali lahannya untuk kegiatan usahatani, industri hilir, dan unit kegiatan ekonomi produktif lainnya dengan cara bersinergis dengan pihak lain jika keterbatasan modal menjadi alasan utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Lahan Tidur Berkurang Ribuan Hektar di Kabupaten Jember. jurnalbesuki.com
- Singarimbun dan Effendi, 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1998. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Ucapan Terima Kasih Disampaikan Kepada :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember yang telah membiayai kegiatan penelitian ini melalui Program Penelitian Internal di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember